

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian kognitif yang diperoleh oleh peserta didik melainkan juga afektif. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berorientasikan juga pada penekanan pendidikan karakter peserta didik. Nilai peduli sosial menjadi salah satu aspek ruang lingkup penilaian afektif. Berdasarkan pada (1) perubahan tuntutan kompetensi pada abad 21 (2) pembelajaran di sekolah dasar (3) pendidikan karakter. Ketiganya menjadi alasan betapa penting nilai peduli sosial sebagai salah satu nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Perubahan tuntutan kompetensi pada abad 21 yang mana menuntut peserta didik untuk cakap tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga dalam cakap dalam aspek berkehidupan. Tidak hanya itu pembelajaran di sekolah yang mana berpegang pada bagaimana guru menyiapkan seperangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya yakni nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial ini merupakan salah satu dari banyaknya karakter baik yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang mana dapat pula meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Nilai peduli sosial pun juga penting saat ini dan menjadi aspek yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik saat kepedulian pada lingkungan sekitar mulai terkikis oleh pergeseran nilai budaya serta rasa empati yang sedikit demi sedikit hilang karena berkurangnya pemodelan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik.

Sekolah menjadi tempat yang aman serta menyenangkan bagi peserta didik, guru serta orang tua. Pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik menjadi fokus sekolah. Seluruh pemangku kepentingan yang memahami pentingnya sekolah menjadi tempat mengembangkan seluruh potensi peserta didik seharusnya saling bahu membahu menguatkan apa yang masih lemah dan mencoba meningkatkan lagi apa yang telah menjadi suatu program di sekolah demi kepentingan bersama dan tujuan yang satu yakni menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni di segala bidang kelak di kemudian hari.

Melalui teori yang telah dipaparkan pada bab 2 serta penelitian yang telah dijelaskan di dalamnya, sesungguhnya begitu sedikit sekali perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik yang terjadi dikarenakan intervensi yang dilakukan oleh guru maupun orang tua di rumah. Bahwa perubahan yang dialami oleh setiap peserta didik, tidak akan merubah perilaku peserta didik melainkan karena dirinya secara terus menerus mengalami pengalaman-pengalaman yang berarti yang menjadikannya ingin berubah sesuai dengan yang dicontohkan. Contohnya mengenai hal yang berkaitan dengan lingkup sosial peserta didik, mengenai mengembangkan empatinya, jiwa sosialnya akan dipengaruhi oleh pengalaman yang peserta didik alami sehingga menemukan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai peduli sosial di tingkat sekolah dasar.

Dalam halnya kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah penggunaan model pembelajaran saat pembelajaran dengan tujuan untuk memeberikan pengalaman lain kepada peserta didik. Maka sudah seharusnya untuk segera ditemukannya alternatif model dalam meningkatkan nilai peduli sosial di sekolah dasar, salah satunya adalah dengan menggunakan model bermain peran dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan, sedikitnya mulai menjawab bahwa model bermain peran dapat membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada pada dirinya sendiri.

Lantas basis pembelajaran sosial emosional dijadikan sebagai ciri khas serta rambu dalam memberikan pengalaman bagaimana seharusnya model pembelajaran bermain peran dilaksanakan. Model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional ini hanya satu diantara banyaknya model yang mampu menawarkan pemberian pengalaman yang dapat menanamkan nilai-nilai baik yang selanjutnya akan menjadi karakter peserta didik.

1.2 Rekomendasi

Salah satu masalah potensial yang dihadapi adalah mungkin pada pertanyaan seberapa pentingkah meningkatkan nilai peduli sosial di sekolah dasar, karena pada praktiknya pendidikan karakter di Indonesia yang memuat 18 karakter hanya secara terbatas dan tersirat diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi dasar pengembangan karakter yang dimiliki oleh diri peserta didik malah terkesan menjadi pendidikan yang seharusnya sudah peserta didik

miliki di rumah, padahal pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua beragam sekali dan hanya beberapa dari mereka menerapkan pendidikan karakter kepada anaknya.

Maka menemukan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai kerangka awal ditemukannya alternatif model pembelajaran yang selanjutnya dapat dikaji secara empirik. Melalui kajian literatur dapat memberikan pengetahuan baru kepada guru sebagai praktisi pendidikan di lingkungan kelas, yang selanjutnya dapat *direview* kepada ahli model pembelajaran sehingga dapat menjadi jalan ditemukannya alternatif model pembelajaran yang dapat guru praktikkan di kelas.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada seluruh pemangku kebijakan seperti sekolah serta *stakeholder* diantaranya:

1.2.1 Guru

Guru dapat terus mengeksplor pengetahuannya berdasarkan pengalamannya saat mengajar di kelas, guru dapat menjadikan hasil temuan dari kajian literatur ini sebagai kerangka awal dari dikembangkannya model yang sesuai berdasarkan karakteristik siswa serta kondisi sekolah tempat mengajar.

1.2.2 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Tidak dapat dipungkiri guru sekolah dasar merupakan guru yang pengetahuan serta pengalamannya diperlukan guna meningkatkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik pengetahuan, keterampilan juga sikap. Tidak dapat dipungkiri juga bila setiap anak dibesarkan dengan latar belakang yang berbeda. Hal inilah yang perlu menjadi fokus dalam mengembangkan program yang dapat membekali calon guru yang nantinya akan menjadi praktisi di lapangan. Kajian literatur ini dapat menjadi rekomendasi pengembangan program yang tidak hanya membekali calon guru dalam mengembangkan siswa yang cerdas akalnya namun juga cerdas akhlak dan sikapnya.

1.2.3 Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan sebagai pangkal berkembangnya pendidikan di setiap daerah dapat terbuka kembali akan lebih luasnya kompetensi yang perlu dipenuhi saat ini. Sebagai lembaga kajian literatur ini dapat di

pertimbangkan menjadi salah satu rangkaian yang setidaknya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dipenuhinya kompetensi yang dapat lebih mengembangkan kompetensi guru khususnya sebagai praktisi di lapangan.

Kajian literatur ini belum sampai pada tahap kajian empirik, maka sudah seharusnya untuk melakukan serangkaian kegiatan seperti *review* serta *judgment* oleh ahli sehingga kerangka model yang telah dirancang berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya hanya dapat digunakan sebagai langkah pertama dari penelitian yang lebih dalam. Meneliti kembali menjadi jalan membuktikan teori yang telah dianalisis sebelumnya, dengan jalan meneliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, guru serta sarana prasarana yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi jalan ditemukannya kesimpulan yang lebih pasti dan dapat dipertanggungjawabkan.